

## Pengaruh Penyuluhan Kesehatan tentang Kebersihan Genitalia terhadap Upaya Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri di SMAN 3 Bukittinggi

Yunita Zahra<sup>1</sup>, Irma Fidora<sup>2</sup>, Rista Nora<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat  
Corresponding e-mail: zyunita34@gmail.com, norarista@gmail.com, irma.fidora@gmail.com

**Abstract** Vaginal discharge is a discharge other than blood from the vaginal opening out of habit, whether smelly or not, and accompanied by local itching. The prevalence of vaginal discharge in South Asian adolescents is 70%, in Indonesia around 90% of women have the potential to experience vaginal discharge and as many as 60% are experienced by adolescent girls (Prabawati, 2019). Indonesian Adolescent Reproductive Health (SKRRI) shows that women aged 15-24 years experience vaginal discharge as much as 31.8%. The latest data from West Sumatra taken from PKBI (Indonesian Family Planning Association) in Padang in 2013 that women who experience vaginal discharge are 80% of women of childbearing age and 20% of married women. For data on vaginal discharge in Bukittinggi City taken based on previous research conducted at MAN 3 Agam, the incidence of vaginal discharge that occurs in adolescent girls is 71.7%. Many adolescents who experience vaginal discharge do not know about this problem. Efforts to achieve positive behavior change in handling and preventing vaginal discharge are health counseling about genital hygiene. The purpose of this study was to determine the effect of health counseling on genital hygiene on efforts to prevent vaginal discharge in adolescent girls at SMAN 3 Bukittinggi. This type of research is quantitative using a pre-experiment design with a pretest posttest design approach. The number of samples in this study were 30 people. Data collection using questionnaires and data analysis using paired t-test. The results showed a positive effect of health counseling on genital hygiene on efforts to prevent vaginal discharge in adolescent girls at SMAN 3 Bukittinggi as evidenced by the significant value of  $p(0.000) < \alpha(0.05)$  and 95% confidence interval. For this reason, it is expected that respondents should be more open if they have problems related to reproductive health, especially regarding vaginal discharge.

**Keywords:** vaginal discharge, genital hygiene, adolescent

**Abstrak:**Keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina diluar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, serta disertai rasa gatal setempat. Prevalensi keputihan pada remaja Asia Selatan adalah 70%, di Indonesia sekitar 90% wanita memiliki potensi mengalami keputihan dan sebanyak 60% dialami oleh remaja putri (Prabawati, 2019). Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) menunjukkan wanita dengan rentang usia 15-24 tahun mengalami keputihan sebanyak 31,8%. Data terbaru dari Sumatera Barat diambil dari PKBI (Persatuan Keluarga Berencana Indonesia) di Padang Tahun 2013 bahwa wanita yang mengalami keputihan sebanyak 80% pada wanita usia subur dan 20 % wanita yang sudah menikah. Untuk data keputihan di Kota Bukittinggi diambil berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan di MAN 3 Agam angka kejadian keputihan yang terjadi pada remaja putri yaitu sebanyak 71,7% Remaja yang mengalami keputihan banyak yang belum mengetahui tentang permasalahan ini. Upaya untuk mencapai perubahan perilaku yang positif dalam menangani dan mencegah terjadinya keputihan adalah penyuluhan kesehatan tentang kebersihan genitalia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan tentang kebersihan genitalia terhadap upaya pencegahan keputihan pada remaja putri di SMAN 3 Bukittinggi. Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif menggunakan desain preeksperimen dengan pendekatan pretest posttest design. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan analisa data menggunakan uji paired t-test. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif diberikannya penyuluhan kesehatan tentang kebersihan genitalia terhadap upaya pencegahan keputihan pada remaja putri di SMAN 3 Bukittinggi yang dibuktikan dengan nilai signifikan  $p(0,000) < \alpha(0,05)$  dan selang kepercayaan 95%. Untuk itu diharapkan kepada responden agar lebih terbuka jika memiliki masalah terkait dengan kesehatan reproduksi khususnya mengenai keputihan.

**Kata kunci :** keputihan, kebersihan genitalia, remaja



## **Pendahuluan**

Remaja juga disebut pubertas, yang dianggap sebagai periode penting dalam pencarian jati diri atau kematangan karena perubahan fisik, psikososial, dan kematangan organ seksual telah terjadi (Jaruratanasirikul, et al., 2014). Remaja mengalami banyak perubahan, salah satunya adalah kematangan alat reproduksi untuk siap berfungsi sebagai orang dewasa.. Banyak masalah kesehatan reproduksi muncul selama perjalanannya masa remaja ini, terutama pada remaja perempuan. Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang menjadi perhatian remaja perempuan adalah keputihan, karena remaja perempuan mengalami keputihan baik sebelum maupun sesudah menstruasi. (Nurul Azizah,et al., 2020)

Remaja secara etimologi berarti menjadi dewasa. Remaja adalah orang-orang yang berusia 10 hingga 19 tahun. Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun, sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10 sampai 24 tahun dan belum menikah. (Proverawati, 2009; WHO, 2014; Kemenkes, 2015).

Populasi remaja yang cenderung meningkat, menyebabkan kebutuhan peningkatan pelayanan kesehatan dan sosial terhadap remaja. Remaja seringkali kekurangan informasi mengenai kesehatan reproduksi, hal ini dapat menyebabkan bermacam masalah yang berhubungan dengan alat reproduksi remaja. Salah satunya adalah munculnya keputihan pada remaja putri (Purwaostuti, 2015; Dhuangga, dkk, 2012 dalam Abrori, Andri Dwi Hernawan, 2017).

Keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina yang tidak normal, baik berbau atau tidak, dan disertai dengan rasa gatal di daerah tersebut. Cairan itu berwarna putih dan tidak berbau, dan pemeriksaan laboratorium tidak menunjukkan adanya kelainan. Hormon tertentu dapat mempengaruhi keputihan secara normal (Kusmiran, 2014). Dalam kondisi normal, organ vagina memproduksi cairan yang tidak terlalu banyak, berwarna bening, dan tidak berbau. Cairan ini melindungi dinding vagina saat berjalan dan melakukan hubungan seksual. Selain cairan vagina, ada kuman pelindung yang disebut flora *doderleins* di dalamnya. Dalam kondisi normal, mereka menjaga keseimbangan ekosistem vagina. Keseimbangan ini dapat terganggu dalam situasi tertentu, seperti saat stres yang mengurangi daya tahan tubuh, menjelang dan setelah haid, kelelahan, diabetes, terangsang, hamil, atau mengonsumsi obat hormonal seperti pil KB. Gagal ini menyebabkan keluarnya cairan vagina yang berlebihan (Diana Dayaningsih, 2022)

Menurut Departemen Kesehatan Indonesia tahun 2016, iklim tropis Indonesia dapat menyebabkan 90% wanita di negara itu mengalami keputihan. Akibatnya, jamur dapat dengan mudah berkembang, yang sering menyebabkan keputihan (Iswatun, 2021). Tetapi sebagian besar wanita Indonesia percaya keputihan adalah hal yang normal dan tidak perlu dikhawatirkan. Keputihan itu sendiri sebenarnya adalah salah satu gejala awal dari penyakit yang lebih berat seperti candidiasis vagina, gonorrhoea, dan clamediasis, yang juga dapat menyebabkan kemandulan. Keputihan juga merupakan salah satu gejala awal kanker serviks yang dapat fatal jika tidak diobati dengan segera.

Banyak dari remaja yang mengalami keputihan ini tidak mengetahui masalah keputihan. Pemahaman yang buruk ini disebabkan oleh fakta bahwa hampir seluruh remaja putri belum mengetahui cara mencegah keputihan. Perilaku pencegahan yang buruk ditunjukkan oleh remaja ini yang menjadi salah satu penyebab keputihan. Menjaga kebersihan genitalia adalah salah satu cara untuk mencegah keputihan. (Rani, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nikmah (2018) pada santriwati PP Al-Munawwir melaporkan bahwa 52% santriwati memiliki perilaku kebersihan genitalia yang buruk dan sebanyak 75,5% santriwati mengalami keputihan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Afdila (2019) pada siswi di SMA kota Padang dan didapatkan data bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan tindakan kebersihan genitalia dengan angka kejadian keputihan pada remaja putri.

Pengetahuan itu sendiri menjadi hal yang sangat penting dalam pembentukan perilaku seseorang. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan adalah dengan melakukan penyuluhan atau pendidikan kesehatan. Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan yang bertujuan untuk membantu orang, kelompok masyarakat, atau individu dalam memperoleh pengetahuan, perspektif, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang sehat dengan cara yang paling efektif. (Triwibowo dan Pusphandani M.E, 2015). Oleh sebab itu, untuk mencapai perubahan tingkah laku yang membantu mengendalikan dan mencegah keputihan sangat dibutuhkan adanya penyuluhan kesehatan mengenai kebersihan genitalia.

Diperkirakan 1,2 miliar orang, atau 18% dari populasi dunia, adalah remaja, dan sekitar 60% dari mereka berada di Asia. Populasi remaja Indonesia cukup besar, dan jumlah mereka akan meningkat pada tahun 2022. sekitar 65,82 juta. Jumlah populasi remaja perempuan sekitar 23,68% (Badan Pusat Statistik, 2022)

Menurut laporan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2018, 75% wanita di seluruh dunia mengalami keputihan, sementara 25% wanita di Eropa juga mengalaminya. 70% remaja Asia Selatan mengalami keputihan, dan sekitar 90% wanita di Indonesia memiliki kemungkinan mengalami keputihan. Sebanyak 90% wanita di Indonesia mengalami keputihan dan sebanyak 60% dialami oleh remaja putri (Prabawati, 2019). Selain itu, 31,8% wanita dalam rentang usia 15 hingga 24 tahun mengalami keputihan, menurut data dari Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI). Data terbaru menurut penelitian yang dilakukan oleh Persatuan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) di Padang pada tahun 2013, wanita yang sudah menikah di Sumatera Barat mengalami keputihan sebanyak 20% dan wanita usia subur sebanyak 80%. Untuk data keputihan di Kota Bukittinggi diambil berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan di MAN 3 Agam angka kejadian keputihan yang terjadi pada remaja putri yaitu sebanyak 71,7% (Nengsih, et al., 2022).

Kota Bukittinggi memiliki jumlah penduduk usia remaja sebanyak 9568 jiwa, dengan jumlah remaja putri sekitar 4646 jiwa. Jumlah penduduk usia remaja di Kota Bukittinggi menjadi salah satu penduduk terbanyak dibandingkan dengan kota-kota lain di Sumatera Barat. Hal ini tentu membuat Kota Bukittinggi menjadi rentan akan terjadinya permasalahan remaja terutama masalah kesehatan reproduksi (BPS kota Bukittinggi, 2020). Berdasarkan data yang ada menunjukkan salah satu rentang usia yang mempunyai resiko besar terkena keputihan adalah remaja tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Berdasarkan hasil survey populasi siswi yang bersumber dari Dinas Pendidikan Kota Bukittinggi diperoleh hasil bahwa SMAN 3 bukittinggi menduduki posisi SMA dengan jumlah siswi terbanyak kedua dengan jumlah siswa 1005 orang dengan jumlah siswi sebanyak 578 orang. Maka dari itu berdasarkan data tersebut penulis menggunakan SMA N 3 Bukittinggi sebagai objek penelitian ini dikarenakan sekolah ini memiliki jumlah siswi melebihi setengah dari jumlah keseluruhan peserta didiknya.

Dari hasil studi awal pada Hari Senin, 13 Maret 2023 di SMAN 3 Bukittinggi yang dilakukan oleh peneliti dengan cara wawancara. Wawancara ini dilakukan pada 5 orang siswi setiap tingkatan kelas. Pertanyaan diberikan kepada 15 orang siswi tentang pengetahuan kebersihan genitalia, pengertian keputihan dan upaya dalam pencegahan keputihan. Setelah diberikan beberapa pertanyaan kepada 15 orang siswi tentang kebersihan genitalia, pengertian keputihan dan upaya pencegahan keputihan dapat diketahui bahwa 5 orang siswi kelas 10 tidak mampu menjawab pertanyaan mengenai kebersihan genitalia dan keputihan serta upaya pencegahannya dan 2 orang siswi kelas 11 tidak mengetahui mengenai kebersihan genitalia maupun keputihan dan upaya pencegahannya, sedangkan bagi siswi kelas 12 semuanya mampu menjawab pertanyaan mengenai kebersihan genitalia dan keputihan serta upaya pencegahannya. Dari pertanyaan tersebut, didapatkan juga 8 orang siswi pernah mengalami keputihan.

Dari hasil wawancara dengan guru bidang Kesiwaan dan Humas SMAN 3 Bukittinggi mengatakan bahwa di SMAN 3 Bukittinggi juga belum pernah diberikan penyuluhan kesehatan mengenai kebersihan genitalia dan upaya dalam pencegahan keputihan. Berdasarkan data yang didapatkan pada studi awal dapat disimpulkan bahwasannya siswi kelas 10 memiliki pengetahuan yang kurang mengenai kebersihan genitalia dan keputihan serta upaya pencegahannya. Untuk itu peneliti tertarik untuk memberikan penyuluhan kesehatan tentang kebersihan genitalia terhadap upaya pencegahan pada remaja putri di SMAN 3 Bukittinggi..

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan mengumpulkan data yang dapat di ukur dengan angka atau numerik (Notoadmojo, 2017). Penelitian ini menggunakan desain preekspreimen dengan pendekatan one group pretest-posttest design yang merupakan bentuk rancangan untuk menggungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek (Nursalam, 2003). Pretest atau pengamatan awal dilakukan sebelum intervensi, dan posttest atau pengamatan akhir dilakukan pada sekelompok unit atau individu setelah intervensi. (Hidayat, 2009). Penelitian ini telah dilakukan di SMAN 3 Bukittinggi, Waktu penelitian dari studi awal sampai pengumpulan data dimulai pada bulan Maret sampai bulan Juni 2023. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data (Notoatmojo, 2017). Instrumen pada penelitian ini berupa kuesioner yang digunakan sebagai alat ukur upaya pencegahan keputihan. Kuesioner yang digunakan terdiri dari 13 pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh data tentang upaya pencegahan keputihan pada remaja putri di SMAN 3 Bukittinggi sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan tentang kebersihan genitalia. Kuesioner ini berisi 13 pertanyaan checklist dengan 7 pertanyaan positif dan 6 lainnya bersifat negatif yang di ukur menggunakan Skala Guttman. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *editing, scoring, coding, tabulating*.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Upaya Pencegahan Keputihan sebelum diberikan Penyuluhan Kesehatan tentang Kebersihan Genitalia**

Hasil penelitian mengenai upaya pencegahan keputihan sebelum diberikan penyuluhan kesehatan tentang kebersihan genitalia terhadap 30 orang responden didapatkan bahwa sebanyak 83% responden melakukan upaya pencegahan yang kurang

dan sebanyak 7% responden melakukan upaya pencegahan yang baik. Sehingga didapatkan hasil sebagian besar responden melakukan upaya pencegahan yang kurang dan hanya sebagian kecil responden yang telah melakukan upaya terbaik untuk mencegah keputihan.

Hasilnya hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ati (2021) yang menunjukkan bahwa berdasarkan hasil evaluasi pada remaja putri di Dusun Bagek Nunggal Desa Peteluan Indah Kecamatan Lingsar didapatkan data sebelum diberikan penyuluhan rata-rata pengetahuan remaja putri mengenai upaya pencegahan keputihan termasuk kurang yaitu sebesar 45%.

Ilmiwati (2016) juga menemukan bahwa 46% remaja tidak tahu cara menjaga kebersihan genitalia mereka, dan 78% mengalami keputihan dan rasa gatal. Hal itu terjadi karena remaja belum mengetahui permasalahan seputar organ reproduksi (Utami et al. 2014 dalam Abrori, Andri Dwi Hernawan, 2017). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Febryary, Astuti & Hartinah (2016) di bidang pendidikan. Dimana penelitian ini menghasilkan hasil responden siswa SMA se-Kabupaten Malang memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang keputihan sebesar 61,7%.

Upaya dalam mencegah keputihan merupakan bentuk dari suatu perilaku, sementara itu perilaku seseorang tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi dan sebagainya dari individu dan masyarakat, Memberikan informasi tentang cara hidup yang baik, meningkatkan pemeliharaan kesehatan, dan cara mengatasi penyakit. Pengetahuan akan mengarah pada kesadaran, dan pada akhirnya itu akan mengarah pada pencerahan. Hal ini mengarahkan manusia untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuannya (Notoadmodjo, 2003).

Perilaku adalah bentuk respons yang dipengaruhi secara internal dan eksternal terhadap suatu stimulus, Usia dan pengalaman adalah salah satu yang termasuk kedalam faktor internal tersebut. Responden dalam penelitian ini sebagian besar berumur 16 tahun yaitu sebanyak 25 orang. Menurut Notoadmodjo 2003 perkembangan intelektual dan mental seseorang akan meningkat seiring bertambahnya usia, sehingga menghasilkan perilaku yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa mayoritas responden berada pada usia pertengahan remaja sehingga lebih mungkin untuk mengambil langkah pencegahan keputihan yang cukup, Namun, hanya sedikit yang melakukan upaya pencegahan yang efektif. Sementara berdasarkan usia menarche, sebagian besar responden mengalami menstruasi pertama mereka pada usia 13 tahun. Hal ini dihubungkan dengan pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam menjaga kebersihan genitalianya dalam upaya mencegah keputihan dipengaruhi oleh pengalaman. Remaja lebih cenderung mempraktikkan kebersihan genitalia yang baik untuk mencegah keputihan jika mereka memiliki lebih banyak pengetahuan tentang kebersihan genitalia sebelum *menarche* (Chikita, 2019).

Infeksi jamur atau bakteri pada vagina remaja putri dapat terjadi karena perilaku kebersihan genitalia yang tidak baik. Menjaga kesehatan organ genitalia remaja putri sangat penting untuk kesehatan reproduksi mereka. (Wahyu, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian ini yaitu berdasarkan karakteristik keputihan diperoleh data sebanyak 8 orang yang mengalami keputihan patologis disertai dengan stress, kelelahan dan daya tahan menurun, sebanyak 1 orang yang mengalami keputihan patologis dan sebanyak 10 orang yang mengalami keputihan fisiologis. Ini ada hubungannya dengan hanya sebagian kecil responden yang melakukan upaya pencegahan keputihan yang baik. Upaya pencegahan keputihan yang kurang baik mengakibatkan berkembang biakan jamur, bakteri dan

protozoa. Akhirnya menyebabkan tingginya kejadian keputihan pada remaja.

### **Upaya Pencegahan Keputihan setelah diberikan Penyuluhan Kesehatan tentang Kebersihan Genitalia.**

Pengetahuan tentang kebersihan genitalia dan keputihan sangat penting bagi remaja putri dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan dalam merawat organ genitalianya. Penyuluhan kesehatan dianggap sebagai bagian penting dari praktik keperawatan dan merupakan salah satu tugas keperawatan. Penyuluhan kesehatan dapat membantu remaja beradaptasi dengan penyakit mereka, menghindari komplikasi, mengikuti terapi, dan belajar cara mengatasi masalah kesehatan mereka. (Stapleton, James. 2003 dalam Dayaningsih, 2022)

Pemberian penyuluhan kesehatan tentang kesehatan genitalia bisa menarik perhatian remaja karena berkaitan dengan keadaan mereka sendiri. Setelah diberikan penyuluhan kesehatan terjadi peningkatan pengetahuan remaja mengenai kebersihan genitalia (Sukmadinata, 2005 dalam Dayaningsih, 2022). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu sebanyak 24 orang responden melakukan upaya pencegahan yang baik setelah diberikannya penyuluhan kesehatan tentang kebersihan genitalia dan sebaliknya sudah tidak ada responden yang melakukan upaya pencegahan keputihan yang masih kurang.

Data menunjukkan bahwa setelah penyuluhan kesehatan tentang kebersihan genitalia diberikan kepada responden, ada perbedaan dalam upaya mereka untuk mencegah keputihan. Menurut Guilbert (1986) dalam Notoadmodjo (2003) hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu faktor materi, faktor lingkungan, faktor instrumental dan faktor kondisi individual subjek belajar. peningkatan dalam upaya pencegahan keputihan yang dilakukan oleh responden dikarenakan oleh responden sudah menerima pengetahuan melalui penyuluhan tentang kebersihan genitalia yang telah diberikan. Hal ini didukung oleh penelitian Wahyu (2022) yang menjelaskan bahwa tingkat keputihan pada remaja putri dipengaruhi oleh kebiasaan menjaga kebersihan genitalia.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh penurunan angka responden yang mengalami keputihan patologis disertai stress, kelelahan dan daya tahan menurun yaitu sebanyak 6 orang. Hal ini dapat terjadi karena upaya pencegahan keputihan yang dilakukan responden meningkat dari kurang menjadi baik. Menurut Nengsih et al., (2022) hal ini dapat terjadi karena semakin tinggi pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang perilaku kebersihan genitalia sehingga dapat mengurangi terjadinya keputihan. Pengetahuan yang sudah didapatkan dari penyuluhan kesehatan akan menimbulkan kesadaran remaja dan akhirnya akan menyebabkan mereka berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

### **Pengaruh Penyuluhan Kesehatan tentang Kebersihan Genitalia terhadap Upaya Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri di SMAN 3 Bukittinggi.**

Berdasarkan hasil pengujian dengan uji paired *t-test* menunjukkan nilai signifikan  $p(0,000) < \alpha(0,05)$ , sehingga dapat ditarik kesimpulan terdapat perbedaan sebelum dan setelah diberikan penyuluhan tentang kebersihan genitalian dalam upaya pencegahan keputihan.

Hasil penelitian didapatkan terjadinya peningkatan upaya pencegahan keputihan setelah diberikan penyuluhan kesehatan tentang kebersihan genitalia. Green dalam bukunya Meta (2018) mengatakan bahwa terdapat tiga faktor yang memengaruhi perilaku kesehatan (personal hygiene): faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong

atau penguat. Salah satu faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku remaja putri yang terlibat dalam penelitian ini adalah penyuluhan kesehatan.

Menurut Efendy (2008) tujuan dari penyuluhan kesehatan adalah tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku hidup sehat dan lingkungan sehat. Berdasarkan penelitian Rogers (1974) yang dikutip Notoadmodjo (2003), menyimpulkan perilaku yang dilandasi oleh pengetahuan serta kesadaran yang positif akan bertahan lama namun sebaliknya jika perilaku tersebut tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran, maka perilaku tersebut akan bersifat sementara atau tidak berlangsung lama.

Berdasarkan hasil analisis dari 13 pertanyaan di kuesioner pernyataan mengenai penggunaan air yang sudah ada ember/bak penampungan dalam kamar mandi untuk membasuh kemaluan serta pernyataan mengenai penggunaan sabun mandi untuk membersihkan organ kemaluan merupakan pernyataan yang sedikit dijawab dengan benar oleh responden. Padahal Arisulo (2012) dalam Wati et al., (2019) Mereka mengatakan bahwa cara terbaik untuk menggunakan air di kamar mandi adalah dengan menggunakan air yang mengalir (langsung dari kran) dan menghindari menggunakan air yang disimpan di ember untuk membersihkan organ intim. Ini karena air ember atau penampungan air kamar mandi memiliki 70% kemungkinan mengandung jamur candida albicans, yang menyebabkan keputihan.

Begitu juga dengan pengetahuan dalam penggunaan sabun mandi untuk membersihkan organ kemaluan tanpa mengetahui bahaya kandungan dari sabun mandi yang tidak sesuai dengan kebutuhan organ genitalia. Hal ini sejalan dengan teori Rse MD (2015) dalam Dirgahayu et al., (2019) yang mengatakan bahwa sabun mandi memiliki sifat basa, sehingga tidak disarankan untuk membersihkan vagina dengannya karena dapat menimbulkan infeksi dan mengubah pH vagina. Sabun mandi juga memiliki bahan lain, seperti pewangi, yang menyebabkan iritasi pada vagina.

Asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian ini bahwa penyuluhan kesehatan tentang kebersihan genitalia ini dimaksudkan untuk dapat dijadikan panduan pengetahuan dan sikap, sehingga bisa dijadikan dasar dalam meningkatkan upaya pencegahan keputihan pada remaja putri melalui menjaga kebersihan genitalia dengan baik. Berdasarkan penelitian ini terdapat peningkatan upaya pencegahan keputihan setelah diberikan penyuluhan tentang kebersihan genitalia, sehingga penyuluhan tentang kebersihan genitalia terbukti berpengaruh positif terhadap upaya pencegahan keputihan pada remaja putri di SMAN 3 Bukittinggi.

### **Implikasi Penelitian**

Setelah didapatkan hasil bahwa penyuluhan kesehatan tentang kebersihan genitalia berpengaruh positif terhadap upaya pencegahan keputihan, maka penelitian ini diharapkan bisa menjadi *evidence based nursing* dalam mengembangkan pentingnya pemberian penyuluhan kesehatan tentang kebersihan genitalia dalam upaya pencegahan keputihan sejak dini pada remaja putri.

### **Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yaitu :

1. Terdapat faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi upaya pencegahan keputihan sebagai perilaku dan dapat mempengaruhi penelitian ini tidak dapat diteliti lebih jauh karena keterbatasan waktu penelitian

2. Keterbatasan waktu penelitian menyebabkan penelitian ini dilakukan lebih cepat dari waktu yang ditentukan yaitu dilakukan dalam 14 hari.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :Sebelum diberikan penyuluhan kesehatan tentang kebersihan genitalia didapatkan hasil dari 30 orang responden yang diteliti, sebagian besar responden melakukan upaya pencegahan keputihan yang kurang yaitu sebanyak 25 orang, dan hanya 2 orang yang melakukan upaya pencegahan keputihan yang baik..Setelah diberikan penyuluhan kesehatan tentang kebersihan genitalia didapatkan hasil dari 30 orang responden yang diteliti, sebagian besar sudah melakukan upaya pencegahan keputihan dengan baik yaitu sebanyak 24 orang dan tidak ada responden yang melakukan upaya pencegahan keputihan yang kurang. Penyuluhan kesehatan tentang kebersihan genitalia berpengaruh positif dalam upaya pencegahan keputihan pada remaja putri di SMAN 3 Bukittinggi. Yang dibuktikan dengan uji paired t-test dengan hasil signifikan ( $p = 0,000$ ) yang artinya pada selang kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) terdapat perbedaan yang signifikan dalam upaya pencegahan keputihan sebelum dan setelah diberikan penyuluhan kesehatan tentang kebersihan genitalia..

### **Daftar Pustaka**

- Abrori, Andri Dwi Hernawan, dan E. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Patologis Siswi SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara. *Unnes Journal of Public Health*, 26(4), 263–267.
- Chikita, A. (2019). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pemeliharaan Kebersihan Organ Genitalia Eksterna saat Menstruasi pada Siswi SMA Negeri 1 Pontianak Tahun 2013.
- Diana Dayaningsih, S. W. (2022). Di Smp Kristen Gergaji Semarang. 7(1), 5–12.
- Hidayat, A. . (2009). Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data. Salemba Medika
- Notoadmodjo, S. (2003). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta
- Notoadmodjo. (2017). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta.
- Nurul Azizah, Rosyidah, R., & Nastiti, D. (2020). Masa Remaja Dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Santri Putri Pondok Pesantren Al-Hamdaniyah. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 4(1), 1–4. <https://doi.org/10.36456/penamas.vol4.no1.a2414>
- Wahyu, N. (2022). Perilaku Menjaga Kebersihan Genetalia Mempengaruhi Kejadian Keputihan Abnormal Pada Remaja Putri. 13.
- Wati, P. S., Ririanty, M., & Nafikadini, I. (2019). ISSN : 2354-5852 Perilaku Menjaga Kebersihan Organ Genitalia pada Konsumen Pembalut Herbal ISSN : 2354-5852. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember, Indonesia*, 7(1), 20–29.